

**PEMBACAAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN:
TINJAUAN FENOMENOLOGIKO - EKSISTENSIALIS**



**Oleh:
Ajar Permono
NIM 17200010049**

TESIS

Ditujukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ir. H. Ajar Permono**
NIM : 17200010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Quran

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ir. H. Ajar Permono
NIM: 17200010049

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Nama : **Ir. H. Ajar Permono**
NIM : 17200010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Quran

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ir. H. Ajar Permono
NIM: 17200010049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMBACAAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN: TINJAUAN
FENOMENOLOGIKO-EKSISTENSIALIS

Nama : Ajar Permono

NIM : 17200010049

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

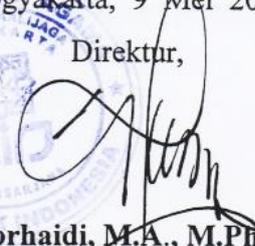
Konsentrasi : Hermenutika Al-Qur'an

Tanggal Ujian : 3 Mei 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

Yogyakarta, 9 Mei 2019

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

☎ NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PEMBACAAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN : TINJAUAN
FENOMENOLOGIKO-EKSISTENSIALIS

Nama : Ajar Permono

NIM : 17200010049

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Hermenutika Al-Qur'an

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

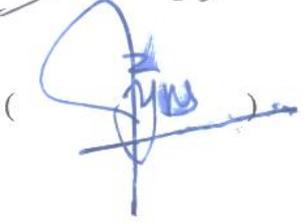
Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA.

()

Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2019

Waktu : 13.00 -14.0000 WIB.

Nilai Tesis : 95/A

Predikat : Dengan Pujian/~~Sangat Memuaskan~~/~~Memuaskan~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBACAAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN: TINJAUAN FENOMENOLOGI - EKSISTENSIALIS

Yang ditulis oleh :

Nama : Nama : **Ir. H. Ajar Permono**
NIM : 17200010049
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Quran

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 April 2019

Pembimbing



DR. Munirul-Ikhwani Lc., MA.

NIP. 19840520 201801 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ء	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji kehadiran Allah *Subḥānahu wa Ta’ālā* Tuhan seluruh alam, hanya kepadaNya-lah seluruh kehidupan akan kembali. Shalawat serta salam kehadiran Rasulullah Muhammad *Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga menyampaikan risalah dan ajaran dari Allah swt yakni agama Islam.

Tesis berjudul *Pembacaan Ayat-ayat Lingkungan: Tinjauan Fenomenologiko-Eksistensial* ini berupaya melakukan kontekstualisasi ayat-ayat lingkungan yang pada mulanya dibaca sebagai *social disorder* kemudian bergeser sebagai *environment disorder*. Pembacaan dilakukan di ranah hermeneutika filosofis dan filsafat hermeneutis melalui pendekatan fenomenologiko-eksistensial.

Atas selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan, dorongan, serta bantuan dari orang-orang penting di sekitar penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih:

1. Kepada kedua almrahum-almarhumah orang tua tercinta yang semasa hidupnya senantiasa mendoakan, dan memberi motivasi kepada penulis.
2. Kepada para guru dan dosen yang dengan ketulusan mereka telah menghantarkan penulis sehingga mempunyai capaian nalar sebagaimana saat ini.
3. Kepada Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Kepada Ibu Ro’fah, MA., Ph.D selaku Koordinator Program Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga.

5. Kepada Bapak Dr. Munirul Ikhwan Lc., MA., yang telah memberi bimbingan tesis dengan penuh kesabaran dan kecermatan.
6. Kepada Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum. yang dengan teliti mengoreksi kesalahan-kesalahan teknis maupun masukan terkait substansi tesis.
7. Kepada Bapak Dr. Muhammad Yunus, Lc., MA. Yang telah memberi masukan yang sangat berharga bagi selesainya tesis.
8. Kepada para dosen yang telah memberikan ilmunya secara baik dan penuh ketelatenan.
9. Kepada Segenap Civitas Akademika Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran selama penulis menempuh pendidikan selama ini.
10. Kepada semua teman-teman kuliah yang selama ini saling memberi masukan dalam mengerjakan tugas-tugas akademis selama kuliah.

Yogyakarta, 24 April 2019
Penulis

Ir. H. Ajar Permono
NIM: 17200010049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritis	10
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Metode Pengolahan Data	16
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. HERMENEUTIKA – FENOMENOLOGI – EKSISTENSIALISME.....	19
A. Hermeneutika dan Fenomenologi	20
B. Fenomenologi dan Eksistensialisme	24
C. Fenomenologiko-Eksistensialis Martin Heidegger	36
D. Ekofenomenologi Arne-Naess	41
E. Signifikansi Hermeneutika, Fenomenologiko-Eksistensialis dalam Penafsiran Al-Qur'an	45
BAB III. RAGAM PENAFSIRAN TENTANG ALAM, MANUSIA DAN RELASINYA DENGAN TUHAN	48
A. Pandangan al-Qur'an Tentang Alam.....	48
B. Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia	56
C. Relasi Alam, Manusia dan Tuhan	65
BAB IV. TINJAUAN FENOMENOLOGIKO-EKSISTENSIALIS DALAM PEMBACAAN AYAT-AYAT LINGKUNGAN	74
A. Pembacaan Ar-Rūm[30]:41 Dalam Tahapan <i>Fahm</i>	74

B. Tinjauan Fenomenologi-Eksistensialis Dalam Tahapan <i>Bayan</i>	78
1. Alam dan Kerusakan Lingkungan.....	78
2. Manusia Sebagai Khalifah	90
C. <i>Ekologi Dalam</i> dan Industri Hijau Sebagai Perwujudan Tahapan <i>Istikhraj</i>	102
BAB V. PENUTUP.....	116
Kesimpulan dan Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1Diagram Apron,	43
Gambar 2Diagram Apron Modifikasi,	104
Gambar3Rekayasa Hijau,.....	113

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam secara berlebihan terasa semakin marak akibat ulah manusia yang kurang peduli dengan kelestarian lingkungan, padahal al-Qur'an telah mengingatkan manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika filosofis diperlukan agar pengembangan metodologi tafsir dan praktek penafsiran menjadi lebih *sophisticated* dan kokoh. Surat ar-Rūm [30]:41 oleh mufasir klasik dipandang sebagai peristiwa *social disorder* yang kemudian dalam konteks kekinian mendapati horizon baru sebagai fenomena *environment disorder*. Proses pergeseran pembacaan tersebut mengikuti tahapan penafsiran model Zakarsyi-Ricoeur yakni *fahm* (teks) – *bayān* (konteks) - *istikhrāj* (kontekstualisasi). Pada tiap tahapan tersebut kemudian dilakukan penjabaran dan pendalaman melalui fenomenologiko-eksistensial yang diteruskan ke ekofenomenologi khususnya *ekologi dalam*. Dalam tataran praksis pembacaan kekinian atas ayat lingkungan termanifestasi dalam pembangunan industri hijau, industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Zarkasyi-Ricoeur, fenomenologiko-eksistensial, ekofenomenologi, *ekologi dalam*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memberi peringatan kepada manusia, melalui surat ar-Rūm [30]:41, untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Di dalam surat di atas terdapat kosa kata *fasād* dan frasa 'kerusakan di darat dan di laut'. Kosa kata *fasād* tersebut juga terdapat di beberapa ayat lain dengan konotasi yang sedikit berbeda meskipun makna dasarnya adalah sama. Sedangkan frasa 'kerusakan di darat dan di laut' oleh para mufasir dibaca beragam namun bisa dikategorikan dalam dua arus besar yakni persoalan sosial (*social disorder*) dan persoalan lingkungan (*environment disorder*). Adalah menarik untuk melihat bagaimana para mufasir yang membaca surat ar-Rūm [30]:41 sebagai persoalan lingkungan (*environment disorder*) dan kemudian menjabarkannya. Namun begitu perlu ulasan yang lebih jauh terkait pembacaan ayat tersebut mengingat internalisasinya masih lemah terbukti dengan begitu maraknya kegiatan industri yang mencemari lingkungan secara masif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pemahaman ayat tersebut sebagian besar hanya dilakukan secara sekilas tanpa pendalaman yang memadai. Untuk itu ditawarkan analisis hermeneutika filosofis maupun sedikit menyentuh filsafat hermeneutis, yakni melalui pendekatan fenomenologi-eksistensial dan ekofenomenologi (fenomenologi lingkungan) sebagai landasan agar penafsiran atau pemahaman terhadap ayat tersebut lebih *sophisticated* serta terinternalisasi hingga diperoleh horizon baru yang sah.

Dengan populasi manusia yang terus bertambah, bumi senantiasa mengalami tekanan akibat eksploitasi sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan manusia yang sering berlebihan. Fenomena eksploitasi alam secara berlebihan tersebut tentunya berimbas munculnya kerusakan lingkungan di berbagai tempat. Sesungguhnya, manakala terjadi kerusakan lingkungan dalam batas tertentu, alam mampu untuk memperbaiki diri (*self recovery*). Namun manakala tingkat kerusakan lingkungan tersebut melebihi batas toleransi, maka alam menjadi rusak yang pada gilirannya juga akan mengancam kehidupan manusia. Pada awal mewujudnya, alam semesta termasuk bumi, tercipta dalam keadaan selaras dan seimbang¹, juga memberi kemudahan bagi manusia², untuk kesenangan manusia³. Sayangnya kemudian banyak manusia yang dalam aktivitasnya cenderung merusak lingkungan daripada menjaga dan melestarikannya. Kegiatan yang banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan adalah sektor perindustrian. Industri sebagai tumpuan untuk menghasilkan produk-produk yang memang diperlukan manusia, acapkali membuang emisi CO₂ ke atmosfer, menyebabkan akumulasi gas rumah kaca yang kemudian memicu perubahan iklim⁴. Selain daripada itu pembuangan limbah cair secara serampangan ke selokan atau sungai tentu meracuni aneka biota yang hidup di dalamnya⁵. Pembuangan limbah padat ke lingkungan sangat berpotensi mencemari tanah dan bila

¹ QS.al-Mulk[67]:3

² QS.al-Mulk[67]:15

³ QS.an-Naziat[79]:27-33

⁴ Toni Samiaji, "Gas CO₂ di Wiyayah Indonesia", Berita Dirgantara Vol.12 No.2 Juni 2011, hlm.70.

⁵ Jabar.tribunnews.com>2018/11/15, Sudah 20 tahun sungai Cikijing berwarna hitam dan bau, diakses 18 Februari 2019.

kemudian limbah tersebut meresap ke dalam tanah hingga kemudian bercampur aliran air dalam tanah maka lingkungan dipastikan tercemar.⁶

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam (87,12%)⁷, adalah logis bahwa ragam populasi ini tercermin juga dalam dunia industri di mana mayoritas pekerjaannya, dengan berbagai strata manajemen, adalah kaum Muslim. Pernyataan tersebut didukung oleh penggalian informasi langsung penulis terhadap populasi Muslim di beberapa industri yang penulis kenal. Hasilnya adalah: tiga industri BUMN rata-rata mempunyai pekerja muslim sebanyak 92,1%⁸, tiga industri swasta nasional sebanyak 81,6%⁹ dan dua industri swasta asing sebanyak 86,4%¹⁰. Meskipun kaum Muslim merupakan populasi mayoritas di dunia Industri, namun perilaku sebagian pekerja industri kurang mencerminkan ketaatan pada ajaran al-Qur'an yang meminta manusia untuk tidak membuat kerusakan di bumi. Peringatan al-Qur'an melalui ayat-ayat lingkungan¹¹ yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi sepertinya kurang mendapat respon yang semestinya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya pelaku industri yang “setengah hati” menerapkan konsep industri hijau yakni industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.¹² Kesetengahhatian tersebut

⁶ Rasti Ika, Purwanto, Hadiyanto Agus, “Jurnal Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri”, Vol2 No.2 (Desember 2012), 72.

⁷ Na'im, Akhsan dan Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: hasil Sensus Penduduk Tahun 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 10.

⁸ Tiga industri BUMN meliputi: PT.Semen Gresik, PT. Pupuk Sriwijaya, PT.Pupuk Kujang.

⁹ Tiga industri swasta nasional meliputi: PT.Buana Sejahtera, PT. Ancol Terang, PT.Bukit Sari.

¹⁰ Dua perusahaan asing meliputi: PT.Reckitt & Benckiser Indonesia, PT.Tensia Manufacturing Indonesia.

¹¹ Ar-Ru[m][30]:41, al-A'raf[7]: 56-58, As-Shaad [38]:27.

¹² Christiana Agustiani, dkk., “Pengukuran Kinerja Lingkungan Industri di Indonesia berdasarkan Standar Industri Hijau”, *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, Volume 6 No.1 April 2017, 46. Dalam jurnal dinyatakan bahwa dari enam industri yang diukur kinerja lingkungannya, ada dua perusahaan yang belum

utamanya dipicu oleh pertimbangan ekonomi.¹³ Hal ini bisa dipahami karena dengan menerapkan konsep industri hijau membutuhkan biaya yang tidak sedikit hingga mencapai 25% dari biaya investasi.¹⁴

Dari data-data dan penjelasan di atas terlihat bahwa dalam dunia perindustrian di Indonesia pada umumnya, pertimbangan ekonomi masih menjadi prioritas utama dan kurang mempedulikan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Meskipun al-Qur'an telah memberi peringatan melalui ayat-ayat lingkungan agar manusia tidak merusak lingkungan, namun ayat tersebut cenderung diabaikan yang disebabkan gagalnya proses internalisasi. Oleh karena itu agar proses internalisasi berjalan baik, diperlukan upaya pemahaman yang lebih mendalam atas ayat-ayat lingkungan melalui ranah hermeneutika filosofis dan filsafat hermeneutis yakni dengan pendekatan fenomenologiko-eksistensial. Pendekatan yang bersifat filosofis atas kajian tafsir Qur'an di dunia Islam dirasa masih kurang. Melalui pemahaman fenomenologiko-eksistensial dan ekofenomenologi (fenomenologi lingkungan) dapat memperkaya kahasanah ulumul Qur'an. Selain daripada itu juga dapat mendorong terjadinya proses internalisasi dan dalam tindakan praksis terwujud dalam aplikasi industri hijau, industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi secara ideal dapat dimodelkan melalui keberadaan *dasein* (merujuk ke Heidegger)¹⁵ sebagai manusia yang otentik,

memiliki komitmen terhadap lingkungan karena memiliki skor total di bawah 50. Satu perusahaan masuk kategori industri hijau level 1 (skor 56,5), dua perusahaan termasuk level 3 (dengan skor 77,1 dan 79,8) serta satu perusahaan mencapai level 4 (skor 82,1).

¹³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm.5.

¹⁴ David Shonard, dan David Allen., *Green Engineering, Environmentally Conscious Design* (New Jersey: Prentice Hall, 2012), 401.

manusia yang sadar diri dan sadar lingkungan. Berbeda dengan manusia kebanyakan yang kerap terjebak dalam aktifitas keseharian yang serba profan, *dasein* walaupun juga melakukan aktivitas sehari-hari, namun ia senantiasa dapat melakukan perenungan yang bernuansa ontologis.¹⁶ Keseluruhan pertanyaan-pertanyaan ontologis *dasein* seperti siapa saya ini? Hendak ke mana saya? Apa yang seharusnya saya lakukan dalam hidup? Dan seterusnya, di mana hal itu tidak diajukan oleh manusia kebanyakan juga entitas lain yakni tumbuhan, hewan dan lingkungan alam. Dengan demikian perhatian *dasein* terarah pada *in-der-welt-sein* atau *ada-di dalam-dunia* yang menurut Heidegger harus dipahami dan diungkap maknanya karena merupakan kenyataan eksistensial yang sebenarnya.¹⁷ Dengan demikian fenomenologi ini bersifat eksistensial disebabkan membahas hakikat kenyataan keberadaan manusia sebagai khalifah di dunia.

Fenomenologiko-eksistensial yang bernuansa ontologis berfungsi sebagai landasan filosofis dalam penafsiran surat Ar-Rūm [30]:41. Pembacaan ayat tersebut dilakukan melalui tiga tahapan model penafsiran Zarkasyi-Ricoeur yakni: *fahm* (*pemahaman*, teks), *bayān* (*penjelasan*, tekstual) dan *istikhrāj* (*keluaran*, kontekstualisasi), di mana dalam setiap tahapan yang ada dilakukan penjabaran menggunakan fenomenologiko-eksistensial. Dari pemahaman konsep fenomenologiko-eksistensial, kemudian dikembangkan ke arah ekofenomenologi

¹⁵ Martin Heidegger, *Being and Time*, translated by John Macquarrie & E. Robinson (Oxford: Blackwell, 1962), 116.

¹⁶ *Ibid.*, 75.

¹⁷ *Ibid.*, 129

(fenomenologi lingkungan) melalui konsep *ekologi dalam* yang pada akhirnya mengejawantah dalam praksis pengembangan industri hijau yakni industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan hermeneutika, fenomenologiko-eksistensial dan bagaimanakah implementasinya dalam studi tafsir?
2. Bagaimana relasi antara alam, manusia dan Tuhan dalam tafsir yang sudah ada?
3. Mengapa penafsiran klasik absen dalam membaca ayat-ayat lingkungan sebagai fenomena *environment disorder*?
4. Bagaimana fenomenologiko-eksistensial dapat berfungsi sebagai landasan bagi penafsiran ayat-ayat lingkungan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menelaah sejauh mana fenomenologiko-eksistensial dapat dipakai sebagai landasan dalam menafsir ayat-ayat lingkungan dalam konteks kekinian terkait dengan fenomena kerusakan lingkungan. Sedangkan kegunaan penelitian adalah untuk memperkaya khasanah penafsiran ayat al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika filosofis.

D. Kajian Pustaka

Agama senantiasa mengarahkan manusia untuk berbuat baik terhadap lingkungan. Salah satu diantaranya melalui surat Ar-Rūm [30]:41 yang diterjemahkan dengan:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali. (QS. Ar-Rum [30]:41)

Beberapa kajian klasik mayoritas membaca Ar-Rūm [30]:41 sebagai peristiwa *social disorder*.¹⁸ Terkait surat Ar-Rūm [30]:41, Quraish Shihab¹⁹ mengatakan bahwa pada dasarnya alam awalnya dalam keadaan seimbang, namun kemudian manusia mengeksploitasinya secara berlebihan. Akibatnya terjadi kerusakan lingkungan dalam berbagai skala. Hal yang senada dikemukakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Indonesia dalam kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*²⁰, bahwa manusia yang diberi tugas mengatur dunia, sering lupa diri sehingga justru dengan kemajuan teknologi tidak semua memberi manfaat positif.

Dapat dikatakan bahwa para mufasir klasik mengartikan surat Ar-Rūm [30]:41 khususnya frasa 'kerusakan di darat dan di laut' lebih condong diartikan sebagai *social disorder* daripada *environment disorder*. Hal ini bisa dimaklumi mengingat pada masa mereka hidup, kondisi lingkungan alam baik di darat maupun di laut tentunya masih alami karena belum ada industri disamping populasi manusia

¹⁸ Menurut at-Thabari frasa kerusakan di darat berarti pembunuhan manusia sedangkan kerusakan di laut adalah kejadian perompakan. Sementara al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *faṣād* dalam ar-Rūm [30]:41 adalah keluar dari keseimbangan. Kemudian Ibnu Katsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan di darat adalah tidak turunnya hujan dalam waktu lama sehingga mengganggu pertumbuhan tanaman yang akhirnya menimbulkan paceklik, sementara kerusakan di laut adalah langkanya ikan-ikan. Oleh karena itu kunci utama adalah ketaatan kepada Allah swt., manakala umat patuh dan dapat menahan diri dari perbuatan maksiat maka rahmat dari langit tercurah ke bumi baik darat maupun di laut.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsiri Al-Mishbah*, Volume 10 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), 236.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Juz 21 (Yogyakarta, UII Press, 2005), 472.

juga jauh lebih sedikit daripada sekarang. Di lain pihak mufasir modern karena situasi dan kondisi yang berbeda, mereka mempunyai horizon baru sehingga lebih banyak mengartikan frasa ‘kerusakan di darat dan di laut’ sebagai *environment disorder*.

Manusia mengemban peran sentral dalam upaya pelestarian lingkungan dikarenakan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Terkait kekhalifahan, menurut Quraish Shihab terdapat beberapa unsur utama yang mendasar yakni: manusia, lingkungan, hubungan antara manusia dengan lingkungan serta Allah swt sebagai pemberi tugas kekhalifahan.²¹ Berbagai ayat al-Qur’an menyatakan penciptaan manusia dan pemberian tugas sebagai khalifah di muka bumi seperti pernyataan dalam surat Al-An’am[6]:165, Al-Baqarah[2]:30 dan beberapa surat lainnya. Selanjutnya Fazlur Rahman dalam bukunya *Quranic Concept of God The Universe and Man* menyatakan bahwa pandangan al-Qur’an tentang alam semesta meliputi : *pertama*, bahwa ia merupakan sebuah kosmos, sebuah tatanan; *kedua*, bahwa ia merupakan suatu tatanan yang dinamis dan *ketiga*, bahwa ia bukanlah suatu permainan yang sia-sia.²²

Tesis berjudul *Transformative Islamic Ecology: Beliefs and Practice of Muslim for Sustainable* karya Inga Härmälä²³ menarasikan bahwa salah satu bentuk jihad dalam Islam adalah upaya sungguh-sungguh untuk menyelamatkan lingkungan. Disebutkan pula bahwa alam dengan segala bentuk keragamannya merupakan ciptaan

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2007). 461.

²² Rahman, “The Qur’anc Concept of God, The Unviverse and Man”, Islamabad: *Journal Islamic Studies* Vol 6 No.1, 1967, 33.

²³ Inga Härmälä, “*Transformative Islamic Ecology: Beliefs and Practice of Muslim for Sustainable*”, Tesis, Lund University, Spring, 2014, 34-46.

Allah swt., dimana manusia perlu memahami secara mendalam bahwa keragaan hayati dan nabati adalah suatu rahmat Tuhan, dan pemahaman tersebut benar-benar sampai terinternalisasi seemikian sehingga secara naluriah dan alamiah manusia menghamba kepada Tuhan-nya melalui kegiatan yang sifatnya ramah lingkungan. Senada dengan itu, Dr.Marzuki melalui makalahnya yang berjudul Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam persepektif Islam²⁴, menyatakan bahwa tiga konsep dasar Islam yakni aqidah, syariah, dan akhlak telah memberi petunjuk nyata mengenai perlunya menjaga keselamatan lingkungan. Meskipun ada segelintir manusia yang pro-lingkungan, namun patut disayangkan bahwa kebanyakan manusia masih abai terhadap tindakan penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu Allah swt. kemudian memberikan musibah dalam bentuk bencana alam guna menyadarkan manusia atas kealpaannya tersebut.

Tesis karya Saad Shah yang berjudul *Islamic Environmentalism: An empirical investigation and recommendations* meneliti tentang hubungan iman dan amal saleh khususnya tentang kesadaran pemeliharaan lingkungan. Dinyatakan bahwa terdapat korelasi positif bahwa Islam dalam konteks pemahaman, memerlukan proses internalisasi dalam taraf tertentu sehingga perilaku kesehariannya mencerminkan kesadaran cinta kasih terhadap lingkungan. Yang menarik dari tesis ini adalah

²⁴ Marzuki, Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam persepektif Islam, artikel jurnal, 4-14.

penelitiannya mengkombinasikan antara penelitian yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif sekaligus dengan pemodelan berbasis VBN (*value-belief-norm*).²⁵

Adapun penelitian lain yang sejenis dan relevan dengan topik bahasan adalah Jurnal berjudul *Perception and Painting of Merleau-Ponty Thought* karya Carolyne Quinn terbit tahun 2010 mengungkapkan bahwa secara ontologi bahwa persepsi itu meliputi seluruh hubungan tubuh dengan dunia (*ontologi tubuh*), khususnya pada taraf indrawi. Persepsi adalah pintu masuk kepada kebenaran, karena itu persepsi memiliki prioritas terhadap rasio. Berpersepsi atau mengamati dipahami sebagai tumbuhnya rasa percaya pada lingkungan sekitar.²⁶ Kemudian artikel jurnal berjudul “Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif *Deep Ecology*” karya Muhdi²⁷, memberikan perbandingan kontras konsep pembangunan berbasis *ekologi dalam* dengan pandangan eksploitatif atas alam.

E. Kerangka Teoritis

Terkait Islam, modernitas dan lingkungan, di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat²⁸ yang berbicara tentang alam, salah satunya adalah surat Ar-Rūm [30]:41 berbunyi:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali. (QS.Ar-Rūm [30]:41)

²⁵ Saad Shah, *Islamic Environmentalism: An empirical investigation and recommendations*, Tesis, 14 Agustus, 2016, 12-16.

²⁶ Carolyne Quinn, *Perception and Painting of Merleau-Ponty Thought*, (Paris: Université de Sorbonne-Nouvelle, 2010),13.

²⁷ Muhdi, “Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Deep Ecology”, Karya Tulis, Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian, USU, 2008, 8 -10.

²⁸ Ayat lain yang mengandung tema alam di dalamnya adalah al-A’raf[7]: 56-58, As-Shad [38]:27.

Ayat tersebut oleh para mufasir klasik seperti at-Thabari, al-Raghib al-Asfahani, Ibnu Katsir, dinilai berbicara tentang kerusakan tatanan sosial (*social disorder*). Pada saat para mufasir di atas hidup, rasanya masuk akal bahwa mereka membacanya bukan sebagai ayat lingkungan karena pada masa itu bisa dikatakan kondisi lingkungan di belahan manapun di bumi kondisinya masih alami, belum tercemar oleh adanya limbah industri sebagaimana sekarang. Oleh karena itu menarik untuk dilihat bagaimana surat Ar-Rūm [30]:41 dibaca dalam konteks kekinian, di mana sebagian lingkungan alam di bumi telah mengalami kerusakan akibat terpapar oleh berbagai jenis limbah yang berasal dari aktivitas industri. Di sini terjadi pergeseran pembacaan dari yang semula *maghza al-ayat* adalah *social disorder* bergeser ke *environment disorder* sebagai horizon baru.

Dalam surat Ar-Rūm [30]:41 terkandung tiga aktor yakni alam, manusia dan Tuhan. Untuk itu perlu ditinjau lebih jauh mengenai pemahaman tentang alam atau lingkungan, kemudian pemahaman tentang peran manusia di bumi serta bagaimana relasi keduanya (alam dan manusia) dengan Tuhan. Untuk memahami tema-tema tersebut digunakan piranti hermeneutika filosofis yakni fenomenologiko-eksistensial. Selanjutnya dari fenomenologiko-eksistensial dipertajam oleh Arne Naess ke ranah ekofenomenologi (fenomenologi lingkungan) melalui konsep *ekologi dalam*. *Ekologi dalam* terdiri atas level-level mulai dari premis utama berupa pandangan dunia dalam hal ini agama Budha dan Kristen serta filsafat. Level-level berikutnya sifatnya lebih “nyata” dan terukur yang pada akhirnya beroperasi dalam ranah praksis.

Menurut Zarkasyi, menafsir al-Qur'an melalui tiga tahapan yakni *pemahaman (fahm)* *penjelasan (bayan)* dan *keluaran (istikhraj)*.²⁹ Bila dibandingkan dengan konsep triadik hermeneutika Paul Ricoeur yakni teks-konteks-kontekstualisasi maka ada kesamaan pola tahapan. *Pertama* adalah tahapan teks yakni menggunakan pengetahuan semantik dalam rangka menemukan makna objektif teks. Dalam bahasa Zarkasyi tahap pertama ini disebut dengan *fahm*. Di sini bahasa memegang peran sentral. Untuk itu dalam rangka memahami suatu ayat al-Qur'an, pengetahuan bahasa Arab pada abad ke-7 yakni pada saat diturunkannya al-Qur'an perlu dipahami dengan baik. Dalam konteks memahami suatu kosa kata dalam al-Qur'an dapat dilakukan dengan analisis sintagmatik, yakni dengan memahami kata atau frasa sebelum dan sesudah kosa kata tersebut berada.³⁰ Kemudian dapat juga dengan membandingkan ayat-ayat lain yang juga menggunakan kosa kata tersebut. (intratekstualitas). Selain itu, bisa juga dengan membandingkan pemakaian kosa kata sejenis yang ada di hadis Nabi, puisi-puisi Arab, teks-teks lain (intertekstualitas).

Kedua, tahapan reflektif - fenomenologis. Setelah makna literal atau teksnya diketahui, kemudian menuju ke langkah reflektif -fenomenologis yakni memahami teks dari perspektif penulisnya (konteks). Ini selaras dengan elemen kedua penafsiran menurut Zarkasyi yakni *bayan* atau *penjelasan*. Hal ini menjadi niscaya karena al-Qur'an turun di suatu lokasi yang mempunyai budaya, sejarah, dengan kondisi sosial tertentu dan seterusnya. Di sini penafsir perlu memperhatikan konteks kesejarahan

²⁹ Al-Zarkasyi, al-Mishri, *Burhan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), juz 1:13.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Uumul Qur'an*, edisi revisi dan perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 142.

makro yakni situasi dan kondisi sosial-budaya setempat pada saat ayat tersebut turun, selain juga penafsir perlu melihat kesejarahan mikro³¹, yakni kejadian saat itu yang mendorong munculnya ayat yang lazim disebut dengan *asbabun-nuzul*. Ketiga, tahapan eksistensial – ontologis, di mana pembaca atau penafsir, setelah memahami teks dan konteks ayat, kemudian melakukan penafsiran dalam konteks kekinian. Pada tahap ini terjadi proses kontekstualisasi *maghsad* atau *magzha al-ayat*³² yang dengannya diperoleh makna baru yang oleh Zarkasyi diistilahkan dengan *istikhrāj* atau *keluaran*.

Istilah fenomenologi dipopulerkan oleh Edmund Husserl yang kemudian diteruskan oleh beberapa pengikutnya diantaranya adalah Martin Heidegger. Namun titik penekanan antara fenomenologi Husserl dengan Heidegger berbeda. Husserl menekankan pada dunia yakni dunia kehidupan (*lebenswelt*).³³ Yang dimaksud dunia kehidupan adalah dunia kehidupan sehari-hari yang alamiah, apa adanya, tanpa ditafsir melalui pendekatan yang terlalu ilmiah-akademis. Hal itu semata-mata dilakukan dalam rangka memperoleh fenomena semurni mungkin. Selanjutnya Husserl mengatakan bahwa untuk mencapai keadaan ‘sesuatu menampakkan diri apa adanya’ adalah dengan kesadaran. Intensi keterarahan kesadaran *atas* ‘sesuatu’ itu menjadikan ‘sesuatu’ itu ‘apa adanya’.³⁴ Intensionalitas adalah kesadaran atas sesuatu atau objek, sedemikian sehingga kesadaran senantiasa dipandang memiliki isi atau

³¹ *Ibid.*, 142.

³² *Ibid.*, 143. Lebih lanjut mengenai konsep penafsiran *magna – cum – magzha* yang diperkenalkan Sahiron Syamsuddin ada pada Bab IV buku *Hermeneutika dan Pengembangan Uumul Qur'an*.

³³ Edmund Husserl, *On the Phenomenology of The Consciousness of Internal Time*. (Indiana: Indiana University Press, 1964), 24.

³⁴ *Ibid.*, 56

tema. Pandangan seperti ini ditentang Heidegger yang menyatakan bahwa kesadaran itu bukan *atas* sesuatu namun *dalam* dan *sebagai* sesuatu. Pemahaman kesadaran *dalam* sesuatu berarti ‘sesuatu’ menimbulkan suatu kesadaran aktif dalam diri seseorang. Karena manusia hidup dalam alam kosmos, maka kosmos itu turut membentuk kesadaran, itulah kesadaran *dalam* sesuatu. Kesadaran dalam kosmos juga mempunyai bentuk lain yakni suasana hati, maka kesadaran bisa jadi tampil dalam bentuk suasana hati tertentu, itulah kesadaran *sebagai* sesuatu. Kesadaran adalah cara *ada* menampakkan diri. Itulah fenomenologi berlandaskan ontologi karena menyangkut “kenyataan”.³⁵

Beberapa ayat menyinggung tentang peran manusia di bumi.³⁶ Artinya manusia sebagai *mengada* di bumi dalam pengertian Heidegger³⁷ hadir dan bermukim di bumi bersama entitas lain seperti hewan, tumbuhan dan lingkungan alam, menjadi *leader* yang menentukan perjalanan sejarah *ada*-nya di bumi. Oleh karena manusia, mau tidak mau, harus menjadi *dasein* yakni manusia yang sadar kebermukiman serta kemewaktuannya di bumi yang berkewajiban mengelola sekaligus merawat keberadaan sesama juga entitas lainnya. Hal ini tidak mudah karena pada umumnya orang mudah terlarut dalam gemerlap keduniawian dan mengambil sikap berlebihan. Dapat dikatakan orang yang terseret dalam hingar bingar keduniawian telah kehilangan ontentisitasnya sehingga bereksistensi semu. Dalam hal ini manusia

³⁵ David Wood, *The Deconstruction of Time* (Illionis: : humanities Press International, Inc, 1989), 162.

³⁶ Antara lain surat al-Ahzab [33]:72; al-Israa[17]:70, 83; Hud [11]:9-11.

³⁷ *Mengada* adalah istilah yang dikenakan Heidegger yang mengandung makna filosofis bahwa eksistensi manusia di dunia adalah suatu kenyataan yang ‘begitu saja’ ada dan ini kerap dipertanyakan oleh *dasein*. *Dasein* adalah manusia yang otentik, yang senantiasa mencari hakikat keberadaannya agar bisa bersikap tepat dan baik dalam hidupnya.

sebagai seorang khalifah di muka bumi (*khalifathun filardhi*) perlu, bahkan wajib, menghadirkan diri sebagai *dasein* terkait dengan perannya menjaga, mengayomi dan melestarikan lingkungan, bumi dan seisinya.

Bahwasanya lingkungan alam diatur secara hirarkis terkait kompleksitasnya sebagai fenomena manifestasi ilahiah.³⁸ Lingkungan sebagai fenomena *ada* merupakan suatu kenyataan, suatu hubungan spiritual manusia, alam dan Tuhan yang memberikan dasar bagi komitmen ekologis secara mendalam. Istilah *ekologi dalam* merupakan gagasan yang mengatakan bahwa sebagai bagian dari kosmos, alam diijinkan untuk tumbuh berkembang dalam rangka memenuhi harkat dan martabatnya.³⁹ *Ekologi dalam* didasari oleh berbagai perspektif filsafat lingkungan, juga dipandang kompatibel dengan berbagai agama termasuk agama Islam. *Ekologi dalam* memahami bahwa kosmos diatur secara hirarkis dalam hal kompleksitas sebagai fenomena manifestasi Ilahiah.⁴⁰ Oleh karenanya lingkungan sebagai fenomena *ada* merupakan suatu kenyataan, suatu hubungan spiritual dengan *dasein* yang memberikan dasar komitmen ekologis secara mendalam.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) atas literatur hermeneutika filosofis dan tafsir klasik maupun modern terkait ayat-ayat lingkungan. Selanjutnya dilakukan analisis dari aspek filosofis atas tema-tema yang ada pada

³⁸ Naess, *Ecology, Communit and*, 106

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, 107

ayat-ayat lingkungan kemudian dilakukan pembacaan ayat lingkungan tersebut dalam konteks kekinian.

G. Metode Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh berupa pengertian hermeneutika, fenomenologi, eksistensialisme, metode penafsiran, pendapat ulama tentang alam, manusia dan relasinya dengan Tuhan, tafsir-tafsir klasik dan modern tentang ayat-ayat lingkungan serta kejadian kerusakan lingkungan. Data tentang hermeneutika kemudian dipilih yang bernuansa filosofis yakni hermeneutika Paul Ricoeur yang kemudian yang menjabarkan tahapan penafsiran model Zarkasyi. Berikutnya, data tentang fenomenologi dan eksistensialisme dipilih dari fenomenologi Husserl dan Heidegger dengan pertimbangan keduanya memberi gambaran yang sesuai dengan konteks keberadaan alam dan manusia yang merupakan tema sentral tesis. Selanjutnya dari pemahaman fenomenologiko-eksistensialis diteruskan dengan pengolahan data tentang ekofenomenologi (fenomenologi lingkungan). Dipilih ekofenomenologi lingkungan model Arne Naess khususnya konsep *ekologi dalam* yang dikaitkan dengan terma keislaman. Data hermeneutika filosofis di atas kemudian dipakai untuk membaca ayat-ayat lingkungan dalam konteks kekinian.

H. Sistematika Pembahasan

Diawali dengan Bab I yang berisi latar belakang yang mendasari penulisan tesis yakni maraknya fenomena kerusakan lingkungan yang seolah-olah manusia mengabaikan begitu saja peringatan al-Qur'an tentang hal itu. Adapun rumusan

masalah berupa pertanyaan seperti apakah yang dimaksud dengan hermeneutika, fenomenologiko-eksistensialis dan bagaimanakah implementasinya dalam studi tafsir? Kemudian bagaimana relasi antara alam, manusia dan Tuhan dalam tafsir-tafsir yang selama ini ada, mengapa penafsiran klasik absen dalam membaca ayat-ayat lingkungan sebagai fenomena *environment disorder* serta bagaimana fenomenologiko-eksistensialis berfungsi sebagai landasan bagi penafsiran ayat-ayat lingkungan?

Bab II membahas tentang hermeneutika, fenomenologi-eksistensialis dan ekofenomenologi dan kaitannya dengan model penafsiran al-Qur'an. Model tahapan penafsiran yang dibahas adalah yang dikemukakan oleh Zarkasyi yang karena kemiripan maka dijumbuhkan dengan tahapan triadik teks-konteks-kontekstualisasi hermeneutika Ricoeur. Selanjutnya bahasan tentang fenomenologiko-eksistensialis dari Husserl dilanjutkan dengan Heidegger dan ekofenomenologi Arne Naess karena ada kesinambungan dari ketiganya terkait dengan topik pandangan tentang alam, manusia dan relasinya dengan Tuhan.

Pada Bab III dibahas tentang bagaimana pandangan ulama klasik dan modern tentang alam, manusia dan relasinya dengan Tuhan serta telaah tentang mengapa penafsiran para ulama klasik absen atas diskursus fenomena kerusakan lingkungan.

Bab IV yang merupakan inti tesis, membahas fenomenologiko-eksistensialis dan ekofenomenologi sebagai pendekatan filosofis dalam pembacaan ayat-ayat lingkungan dengan menggunakan tahapan Zarkasyi-Ricoeur yakni *fahm* (teks) –

bayān (konteks) – *istikhrāj* (kontekstualiasi). Dengan diawali dengan pembacaan surat Ar-Rūm [30]:41 dalam kerangka *fahm* (teks) terlihat bahwa para penafsir klasik lebih menekankan pada pembacaan *social disorder* dengan sebab-sebabnya, alih-alih *environment disorder*. Pembahasan selanjutnya adalah mengenai kedudukan alam dan manusia ditinjau dari aspek fenomenologiko-eksistensial terkait tahapan *bayān* (konteks). Didalamnya terdapat gambaran ketegangan antara faham antroposentris di satu sisi dan ekosentris di sisi lain terkait dengan bagaimana perlakuan manusia sebagai khalifah terhadap lingkungan alam. Bahasan selanjutnya adalah mengenai ekofenomenologi dalam konteks *istikhrāj* (kontekstualiasi). Di sini terlihat bahwa pembacaan surat Ar-Rūm [30]:41 dalam konteks kekinian dapat didekati dengan konsep *ekologi dalam*.

Bab V yakni bab penutup berisi kesimpulan atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan filosofis khususnya fenomenologiko-eksistensial dalam menafsir ayat-ayat al-Qur'an ternyata menjadikan landasan pijakan bagi metodologi tafsir menjadi lebih dalam dan kokoh dan terinternalisasi. Pembacaan ayat lingkungan yakni ar-R \bar{u} m [30]:41 melalui fenomenologiko-eksistensial dan ekofenomenologi khususnya *ekologi dalam* membuat penafsiran atas ayat lingkungan tersebut menjadi lebih hidup, kekinian dan canggih.

Telaah pokok-pokok penafsiran al-Qur'an yang dicanangkan melalui tahapan Zarkasyi-Ricoeur yang meliputi *fahm* (pemahaman, teks), *bayan* (penjelasan, konteks) dan *istikhraj* (keluaran, kontekstualisasi) kiranya dapat dijabarkan melalui fenomenologiko-eksistensial dan ekofenomenologi. Dengan fenomenologiko-eksistensial dibahas secara filosofis bagaimana kedudukan alam, fungsi manusia serta relasi keduanya dengan Tuhan terkait dengan fenomena kerusakan lingkungan. Pemahaman dan penjelasan tentang fenomena kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam secara berlebihan guna keberlangsungan proses industri dan kedudukan serta fungsi manusia sebagai khalifah dapat didalami secara filosofis. Adapun ekofenomenologi yang merupakan derivasi fenomenologi-eksistensial melalui konsep *ekologi dalam* diterjemahkan dalam upaya penyelamatan lingkungan dengan mewujudkan industri hijau, merupakan manifestasi aspek ketiga *istikhraj* (keluaran, kontekstualisasi).

Terkait surat ar-Rūm [30]:41 yang terdiri atas tema-tema alam, manusia dan hubungan keduanya dengan Tuhan, pada mulanya dibaca sebagai peristiwa *social disorder*. Absennya kajian lingkungan dalam wacana Islam Klasik dikarenakan pandangan dunia pada saat itu “mengarahkan” para mufasir berkuat pada persoalan sosial, sementara permasalahan lingkungan terabaikan. Hal ini karena pada saat itu kondisi lingkungan alam tentunya masih lestari, mengingat industrialisasi yang menyebabkan pencemaran lingkungan belum muncul. Belakangan dengan kondisi lingkungan yang berbeda kemudian dilakukan pembacaan melalui hermeneutika filosofis maka terjadi kontekstualisasi pada ayat di atas dan menghasilkan horizon baru sebagai wacana *environment disorder*. Dengan demikian pada dasarnya tidak ada pertentangan antara ulumul Qur’an dengan filsafat modern yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Justru ulumul Qur’an dapat berkembang dengan mengkolaborasi hermeneutika filosofis, khususnya fenomenologi-eksistensial dan ekofenomenologi. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam melalui ayat-ayat lingkungan dalam al-Qur’an adalah kompatibel dengan konsep hermeneutika filosofis sehingga adagium al-Qur’an *shalih likulii zaman wa makan* adalah sah adanya.

Saran yang bisa dibagikan adalah perlu diperbanyak penelitian di bidang hermeneutika filosofis dan filsafat hermeneutika, karena dengan itu pengembangan metode tafsir dan praktek penafsiran ulumul Qur’an menjadi lebih kaya dan canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Christiana, dkk.. “Pengukuran Kinerja Lingkungan Industri di Indonesia berdasarkan Standar Industri Hijau”, *Jurnal Rekayasa Sistem* Vol.6 No.1, 2017.
- Saras Dewi, *Ekofenomenologi, Disekuilibrium Relasi manusia Dengan Alam*, Marjin Kiri, 2011.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih-Al-Ghaib*, Juz 20 , Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 1981.
- Asfahani, al-, al- Raghieb. *Al-Mufrodat fi Gharib Al-Qur’an* , Beirut: Dar El Fikr, 2007.
- Albano, P.J., *Freedom. Truth and Hope: The Relationships of Philosophy and Religion in the Thought of Paul Ricoeur*, Lanham: University Press of America, 1987.
- Bishop, Steve. “Green Theology and Deep Ecology: New Age or New Creation?”, Researchgate, 30 Oktober 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsir-nya*, Juz 21, Yogyakarta, UII Press, 2005.
- David Wood, *The Deconstruction of Time*, Antlantic Highland : humanities Press International, Inc, 1989.
- Davies, Paul. *The Goldilocks Enigma: Why Is the Universe Just Right for Life*, Boston: Houghston Mafin, 2006.
- Elsevier Inc, *Industrial Waste Treatment Handbook*, London: Butterworth & Heinneman, 2006.
- Emoto, Masaru, *Massage from Water: The Massage from Water Telling Us to Look Inside Ourselves*, Tokyo: Kyoikusha C.Ltd., 2000.
- Fakhry, Majid, *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*, Oxford: Oneworld Publication, 2002.
- Hardiman, Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein and Zeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Grmaedia, 2003.

- Harun, Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius , 1980.
- Hening, Daniel, *A Manual for Buddhism and Deep Ecology* (Budha Dharma Education Association, 2002).
- Husserl, Edmund, *Ideas Pertaining to Pure Phenomenology and to Phenomenology of Philosophy* (Boston: Martinus Nijhoff Publisher, 1983).
- Fix, John, D., *Astronomi: Journey to the Basic Frontier*, New York: McGraw-Hill, 2006.
- Guessoum, Nidhal, *Islam Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition & Modern Science* London: Tauris Co.Ltd. , 2008.
- Härmälä, Inga, “*Transformative Islamic Ecology: Beliefs and Practice of Muslim for Sustainable*”, Tesis, Lund University, Spring, 2014.
- Harvey Sharon, R., *Heidegger and Eco-phenomenology: Gelassenheit as Practice* , Thesis, Washington State University, Department of Philosophy, 2011.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, translated by John Macquarrie & Edward Robinson, Oxford: Blackwell.
- Husserl, Edmund, *On the Phenomenology of The Consciousness of Internal Time*, Indiana: Indiana University Press, 1964).
- Jabar.tribunnews.com>2018/11/15, *Sudah 20 tahun sungai Cikijing berwarna hitam dan bau*, diakses 18 November 2018.
- Joseph Kockelmans, *Edmund Husserl Phenomenology*, Indiana: Purdue University Press, 1994.
- Inati, Shams, *Ibn Sina's Remarks and Admonitions: Physics and Metaphysics an analysis and annotated translation*, New York : Columbia University Press, 2014.
- Kaplan David, M., *Ricoeur's Critical Theory*, New York: State University of New York Press, 2013.
- Marzuki, “Melestarikan Lingkungan Hidup dan Mensikapi Bencana Alam dalam persepektif Islam”, artikel jurnal.

- Muhammad Ibnu Jarir at- Thabari, *Tafsir at-Thabari Jilid 20*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Muhammad Ahsin Sakho, dkk., “Fiqh Lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*)”, *Laporan INFORM*, Sukabumi, 9-12 Mei 2004.
- Muhammad Ridah, A., *Rasail al-Kindi al-Falsafiyah*, Kairo: Dar al-Fikr, 1960.
- Muhdi, “Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Deep Ecology”, Karya Tulis, Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian, USU, 2008.
- Na'im, Akhsan dan Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: hasil Sensus Penduduk Tahun 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011).
- Nasr, H. Sayyed, “Islam, the Islam Contemporary Islamic World and the Environmental Crisis” in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Massachusetts: Harvard University Press, 2003).
- Nelson, Michael, P., “Deep Ecology”, *Encyclopedia of Environmental Ethics and Philosophy*, No.2 Juli, 2008.
- Nicolaus Driyarkara, SJ., *Percikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1987.
- PLOS Biology, dalam [Http://journal.plos.org/plosbiology/artice/](http://journal.plos.org/plosbiology/artice/) diakses tanggal 02 Februari 2019.
- Ponty, Merleau, Maurice, *Phenomenology of Perception* (London and Newyork: Routledge Classic, 2005).
- Quinn, Carolyne. *Perception and Painting of Merleau - Ponty Tough*, Paris: Université de Sorbonne-Nouvelle, 2010.
- Rasti, I. dkk. “Jurnal Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri”, Vol2 No.2, Desember 2012.
- Rahman, Fazlur. “The Qur'anc Concept of God, The Unviverse and Man”, Islamabad: *Journal Islamic Studies* Vol 6 No.1, 1967.
- Ricouer, Paul, *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, Illinois:Northwestern University Press, 1966.

- *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, Texas: Texas Christian University Press, 1976.
- Shah, Saad, “*Islamic Environmentalism: An empirical investigation and recommendations*,” Tesis, 14 Agustus, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Uumul Qur’an*, edisi revisi dan perluasan, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Salim, Emil, *Ratusan Bangsa Merusak satu Bumi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017.
- Shonard, David and Alle, David. *Green Engineering, Environmentally Conscious Design*, New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsiri Al-Mishbah*, Volume 10, Jakarta: Penerbit Lenter Hati, 2009.
- Standen, David, “Textual Hermeneutics, Interpretive Responsibility and the Objectification and Interpretation of Action: Paul Ricoeur and The Model of the Text”, *Thesis*, March 2013.
- Kartanegara, Mulyadhi, *The Mystical Reflection of Rumi*, Bandung: Penerbit Mizan, 2016.
- Kockelmans, Joseph, *Edmund Husserl Phenomenology*, Indiana: Purdue University Press, 1994.
- Samiaji, Toni, “Gas CO2 di Wilayah Indonesia”, *Berita Dirgantara* Vol.12 No.2 Juni 2011.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Syakir, Ahmad,S., *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Darus Sunah Press, 2012.
- Thabari, at-, Jarir, Ibnu, *Tafsir at-Thabari Jilid 20*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tolle, Eckhart, *The Power of Now*, Vancouver: Namaste Publishing, 1999.
- Tompkins, Bird, Christopher, *The Secret Life of Pant*, New Delhi: Harper Collins, 2000.

Thabari, at-, Jarir, Ibnu, *Tafsir at-Thabari Jilid 20*, Jakarta: Pustaka Azzam.

Yasir, Ali, H.S., *Tafsir Kontekstual Al-Quran: Surat Al-maun*, Jakarta: Penerbit Majelsi Taklim Asysyakur, 2003.

Vedder Ben, *Was ist Hermeunetik? Ein Weg von der Textdeutung zur Interpretation der Wirklichkeit*, Stuttgart: Kohlamer, 2000, dalam Sahiron Syamsuddin.

World Population, dalam <http://www.worldometers.info/world-population/>, diakses tanggal 04 Februari 2019.

Zarkasyi, al- Badr al-Din Muhammad Ibn ‘Abdillah, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ajar Permono
Tempat/tgl. Lahir : Yogyakarta, 31 Agustus 1961
NIP (jika PNS) : -
Pangkat/Gol. : -
Jabatan : -
Alamat Rumah : Prawirodirjan GM 2/274 RT20 RW07 Yogyakarta
Alamat Kantor : -
Nama Ayah : Ir. Sukamto
Nama Ibu : Ny.Sunarti
Nama Istri : Sundari Susi Astutiani
Nama Anak : Kharisma Sekarlita Permono, Adia Islami Permono

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI: SD.Bintaran III, tahun lulus: 1974
- b. SMP/MTs: SMP. Taman Dewasa, tahun lulus: 1977
- c. SMA/MA: SMA I Bopkri, tahun lulus: 1980
- d. S 1: Jurusan Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada, tahun lulus: 1987
- e. S2: Manajemen, Universitas Widya Wiwaha, tahun lulus: 2011

2. Pendidikan Non-Formal :

- a. Training Operasional Industri di Miwon Petrochemical, Kore Selatan.
- b. Training Operasional Industri Reckitt & Colmann di Singapore dan Malaysia.

C. Riwayat Pekerjaan

- 1.PT.United Can Industries
2. PT.Union Carbide Indonesia
- 3.PT.Risajd Brasali Indsutries

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang ingkungan Forkom BKM Kota Yogyakarta
2. Ketua Bidang Komunikasi Asosiasi LPMK Kota Yogyakarta
3. Ketua Umum LPMK Kelurahan Prawirodirjan
- 4.Pimpinan Kolektif BKM Prawirodirjan
- F. Minat Keilmuan: Integrasi Iptek dan Ilmu Humaniora

G. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Manajemen Manufaktur
 - b. Polimer & Polimerisasi
2. Artikel
 - a. Buccailisme Ayat-ayat Sains

b. Adzan Perpengeras Suara: Tinjauan Teologis dan Sosial

3. Penelitian

a. Korelasi konserfatisme dan merebaknya perumahan Muslim

b. Kontekstuaisasi Saleh ritual dan sosial.

Yogyakarta, 24 April 2019

(Ir. H. Ajar Permono)